

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Profil Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri berdiri pada tanggal 25 Oktober 1999 dan secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. Dengan modal dasar Rp1.000.000.000.000 dan modal disetor Rp358.372.565.000.¹ Sampai saat ini Bank Syariah Mandiri memiliki 1 Kantor Pusat dan 1.736 jaringan kantor yang terdiri dari 129 kantor cabang, 398 kantor cabang pembantu, 50 kantor kas, 1000 layanan syariah bank di Bank Mandiri dan jaringan kantor lainnya, 114 payment point, 36 kantor layanan gadai, 6 kantor mikro dan 3 kantor non operasional di seluruh provinsi di Indonesia, dengan akses lebih dari 200.000 jaringan ATM.

PT Bank Syariah Mandiri berkantor pusat di Wisma Mandiri I Jl. MH, Thamrin No. 5 Jakarta 10340-Indonesia, kontak telepon (62-21) 2300-509, 3983-9000 (hunting), Faksimili: (62-21) 3983 2989, serta website resmi di Homepage: www.syariahamandiri.co.id.

Pemegang saham di PT Bank Syariah Mandiri diantaranya PT Bank Mandiri yang memegang 597.804.386 lembar saham (99,99999983%), sedangkan sisanya dipegang oleh PT Mandiri Sekuritas sebanyak 1 lembar saham (0,00000017%).²

PT Bank Syariah Mandiri selama tahun 2020 banyak mendapatkan sejumlah penghargaan diantaranya sebagai Top 20 *Financial Institutions* kategori *The Best Performing Bank 2020 Based on Financial Performance 2018-2020 category Core Capital Rp5 Trillion to Under Rp30 Trillion* (Buku

¹ Annual Report 1999 Laporan Manajemen Bank Syariah Mandiri, diakses melalui www.syariahamandiri.co.id, pada 9 Februari 2021, pukul 14.30

² Profil Perusahaan, diakses melalui www.syariahamandiri.co.id, pada 9 Februari 2021, pukul 14.45

3) pada 10 Desember 2020 oleh The Finance, *Strongest Islamic Retail Bank in Indonesia 2019* kategori Bank Ritel Terkuat di Indonesia pada 15 Desember 2020 yang diberikan oleh *Cambridge International Financial Advisory (IFA)*, dan sejumlah penghargaan lainnya.³

2. Sejarah Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri yang hadir sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.⁴

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah.

³ Reward Perusahaan, diakses melalui www.syariahmandiri.co.id, pada 9 Februari pukul 14.50

⁴ Sejarah Perusahaan, diakses melalui www.syariahmandiri.co.id, pada 9 Februari 2021, pukul 15.25

Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH., No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealism usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di Perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.⁵

⁵ Sejarah Perusahaan, diakses melalui www.syariahmandiri.co.id, pada 9 Februari 2021, pukul 15.25

3. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri

a. Visi

Menjadi bank syariah terdepan dan modern.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan diatas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.⁶

B. Deskripsi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka pada bab IV ini akan membahas tentang hasil dari penelitian. Analisis ini menggunakan data sekunder yaitu dengan menggunakan laporan keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri mulai triwulan pertama tahun 2011 sampai dengan triwulan ketiga tahun 2020.

1. Deskripsi Variabel Jumlah Deposito Mudharabah

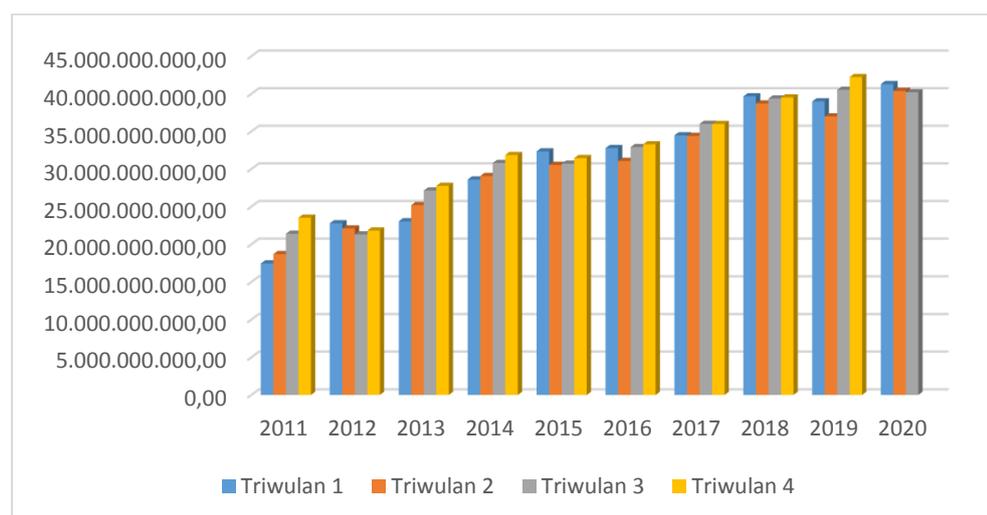
Salah satu faktor untuk melihat keberhasilan suatu bank adalah dengan menilai besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang bisa dihimpun oleh bank, karena DPK adalah dana yang akan dialokasikan oleh bank untuk kegiatan operasional untuk menghasilkan pendapatan. Penurunan DPK sangat mempengaruhi kinerja bank, karena memang perkembangan bank sangat dipengaruhi dengan keberhasilannya dalam menghimpun dana. Ada beberapa produk perbankan syariah yang digunakan dengan prinsip bagi hasil untuk menghimpun dana dari masyarakat, salah satunya adalah deposito.⁷

⁶ Visi dan Misi Perusahaan, diakses melalui www.syahiahmandiri.co.id, pada 9 Februari 2021, pukul 15.45

⁷ Ismail, *Perbankan Syariah...*, hal. 91

Deposito dengan prinsip mudharabah merupakan jenis investasi pada bank dalam mata uang rupiah dan valuta asing yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada saat jatuh tempo deposito (sesuai jangka waktunya). Deposito tersebut dapat diperpanjang secara otomatis. Deposito mudharabah merupakan deposito dengan akad mudharabah antara dua pihak dengan pihak pertama selaku pemilik dana (*shahibul maal*) yang menyediakan dana dan pihak kedua selaku pengelola dana (*mudharib*) yang bertanggung jawab atas pengelolaan dana. Maka dari itu pihak bank (*mudharib*) akan memberitahukan kepada pihak nasabah (*shahibul maal*) mengenai nisbah, tata cara pemberian keuntungan, perhitungan pembagian keuntungan serta resiko yang dapat timbul dari investasi yang dimaksud. Apabila tercapai kesepakatan, hal tersebut dicantumkan dalam akad.⁸ Untuk data perkembangan jumlah deposito mudharabah periode 2011 sampai September 2020 dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.1
Perkembangan Jumlah Deposito Mudharabah
PT Bank Syariah Mandiri Tbk (rupiah)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan dari www.syariahmandiri.co.id

⁸ Fauzan Al Farizi dan Akhmad Riduwan, *Pengaruh Inflasi...*, hal. 4

Dari grafik 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri dari tahun 2011 sampai dengan September 2020 mengalami pasang surut. Jumlah deposito mudharabah tertinggi terjadi pada triwulan 4 tahun 2019 yaitu sebesar Rp42.217.799.000, sedangkan jumlah deposito mudharabah terendah terjadi pada triwulan 1 tahun 2011 yaitu sebesar Rp17.449.883.000. Semakin tinggi jumlah deposito mudharabah yang didapatkan oleh Bank Syariah Mandiri, menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam melakukan kegiatan penghimpunan dana semakin baik dan berhasil mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, dan kegiatan operasional bank akan berjalan semakin baik.

2. Deskripsi Variabel Inflasi

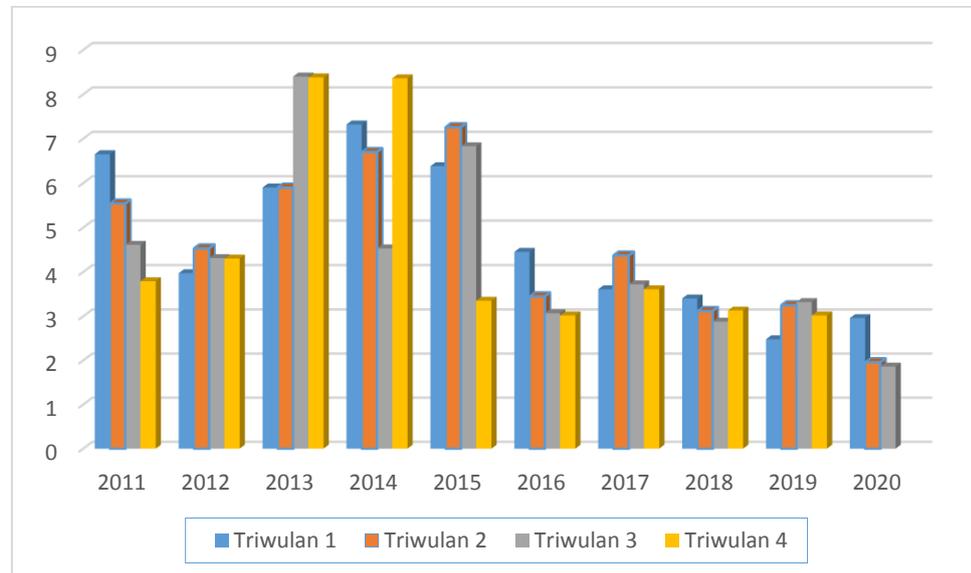
Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu institusi keuangan. Sebagai lembaga yang fungsi utamanya sebagai mediasi, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang / komoditi dan jasa selama periode waktu tertentu.⁹

Inflasi juga merupakan indikator utama untuk mengukur tingkat kestabilan perekonomian di suatu negara. Tingkat inflasi yang cenderung stabil setiap periodenya juga dapat mencerminkan bahwa perekonomian di negara tersebut cenderung stabil.¹⁰ Untuk data perkembangan inflasi pada periode 2011 sampai September 2020 dapat dilihat pada grafik berikut:

⁹ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 147

¹⁰ Erika Feronika Br Simanungkalit, *Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, dalam *Journal of Management*, Vol. 13, No. 3, tahun 2020, hal. 332

Grafik 4.2
Perkembangan Inflasi (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik dari www.bps.go.id

Berdasarkan grafik 4.2 dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan September 2020 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi pada triwulan 4 tahun 2013 yaitu sebesar 8,38%, sedangkan inflasi terendah terjadi pada triwulan 3 tahun 2020 yaitu sebesar 1,86%.

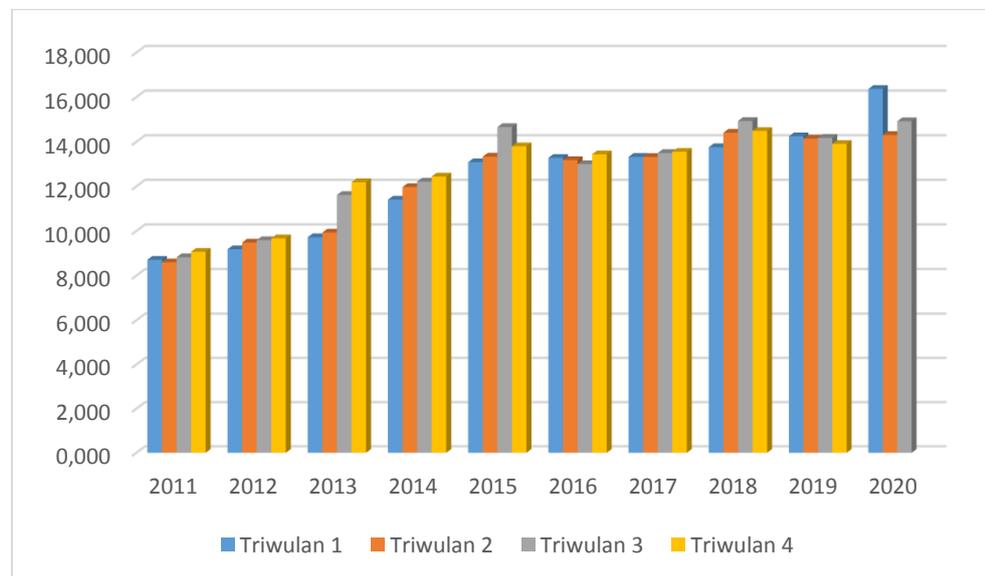
Kenaikan inflasi biasanya disebabkan karena gangguan dari sisi pasokan, khususnya bahan pangan. Terutama pada saat bulan-bulan yang bertepatan dengan hari-hari besar, sehingga inflasi lebih tinggi dari target yang dicatatkan. Sedangkan penurunan inflasi biasanya disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih banyak ditopang oleh permintaan domestik yang kuat. Hal ini didukung oleh kondisi ekonomi makro dan sistem keuangan yang kondusif sehingga memungkinkan sektor rumah tangga dan sektor usaha melakukan kegiatannya dengan lebih baik.¹¹

¹¹ Harry Permana Putra, Yusbar Yusuf dan Syafril Basri, *Perbandingan Tingkat Inflasi Provinsi Riau dengan Tingkat Inflasi Provinsi yang Berbatasan Langsung dengan Provinsi Riau (Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Jambi) Selama Periode 2009-2013*, dalam Jurnal JOM Fekon, Vol. 1, No. 2, Oktober 2014, hal. 3

3. Deskripsi Variabel Kurs

Kurs atau nilai tukar rupiah merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi para investor. Untuk data perkembangan kurs pada periode 2011 sampai September 2020 dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.3
Perkembangan Kurs (rupiah)



Sumber: Bank Indonesia dari www.bi.go.id

Berdasarkan grafik 4.3 dapat diketahui bahwa nilai kurs mengalami perkembangan yang fluktuatif. Nilai kurs tertinggi terjadi pada triwulan 1 tahun 2020 yaitu sebesar Rp13.367, sedangkan nilai kurs terendah terjadi pada triwulan 2 tahun 2011 yaitu sebesar Rp8.597.

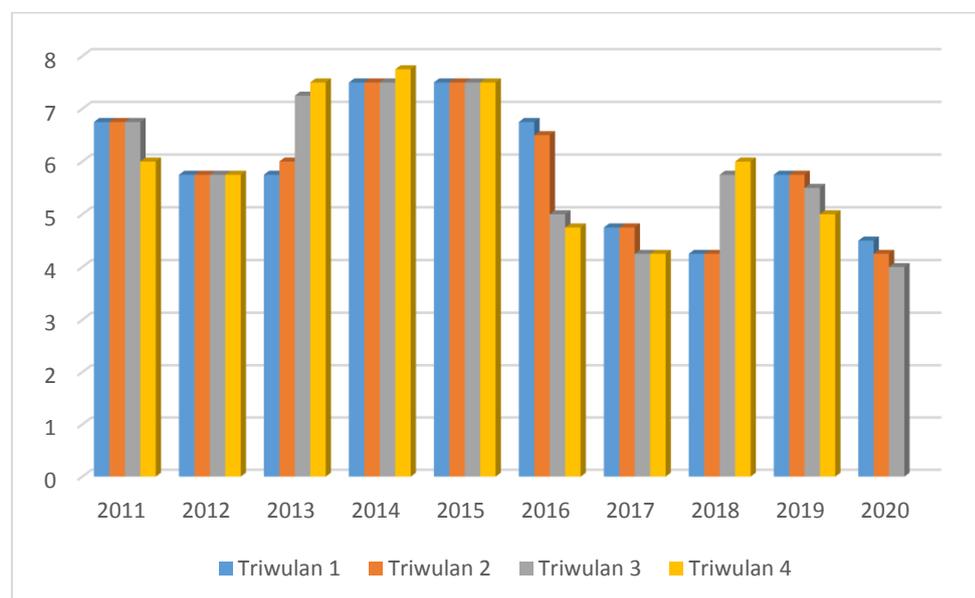
Ada beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kenaikan kurs. Salah satunya adalah kenaikan suku bunga akan mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung akan mengakibatkan naiknya nilai mata uang yang semuanya tergantung pada

besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan di luar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.¹²

4. Variabel Suku Bunga

Instrumen lainnya yang berpengaruh adalah suku bunga. Tingkat suku bunga bank merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam berbagai kegiatan perekonomian. Tingkat suku bunga bank akan mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.¹³ Untuk data perkembangan suku bunga di Indonesia pada periode 2011 sampai dengan September 2020 dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.4
Perkembangan Suku Bunga (persen)



Sumber: Bank Indonesia dari www.bi.go.id

¹² Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal. 128

¹³ Amaliya Nuril Hidayati, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, dalam *Jurnal An-Nisbah*, Vol. 01, No. 01, Oktober 2014, hal. 81

Berdasarkan grafik 4.4 dapat diketahui bahwa perkembangan suku bunga Bank Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan September 2020 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Nilai suku bunga tertinggi terjadi pada triwulan 4 tahun 2014 yaitu sebesar 7,75%, sedangkan nilai suku bungaterendah terjadi pada triwulan 3 tahun 2020 yaitu sebesar 4,00%.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga, salah satunya adalah karena kebijakan Bank Indonesia. Tujuannya adalah supaya masyarakat terdorong untuk menabung dengan harapan jumlah uang yang beredar dapat berkurang sehingga tingkat inflasi dapat ditekan.

5. Deskripsi Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

Tujuan pendirian perbankan syariah bukan hanya untuk keuntungan perusahaan tetapi juga berorientasi untuk menciptakan kesejahteraan di masyarakat dan akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang disebabkan oleh barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat mengalami kenaikan.¹⁴

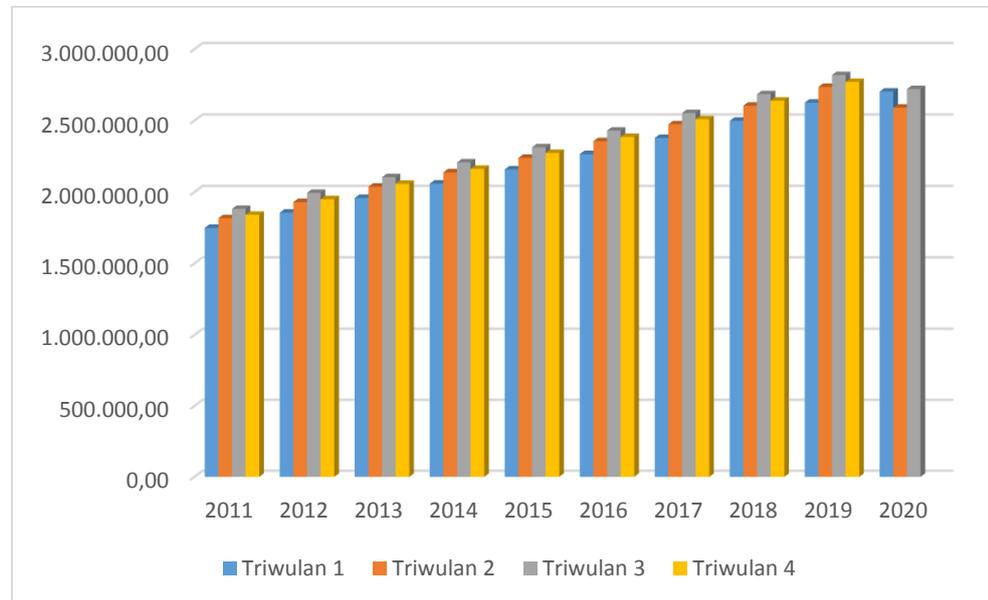
Produk Domestik Bruto merupakan suatu bentuk pengukuran pendapatan nasional di sebuah negara. PDB memberikan gambaran mengenai jumlah output atau barang dan jasa akhir yang diproduksi sebuah kawasan tertentu dalam kurun waktu tertentu.¹⁵

Untuk data perkembangan produk domestik bruto pada periode 2011 sampai September 2020 dapat dilihat pada grafik berikut:

¹⁴ Rinaldi Syahputra, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, dalam Jurnal Samudera Ekonomika, Vol.1, No. 2, Oktober 2017, hal. 185

¹⁵ Nova Shenni Purba dan Ari Darmawan, *Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap Non Performing Finance Bank Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016)*, dalam Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 61, No. 2, Agustus 2018, hal. 172

Grafik 4.5
Perkembangan Produk Domestik Bruto (milyar rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik dari www.bps.go.id

Berdasarkan grafik 4.5 dapat dilihat bahwa nilai PDB setiap tahunnya mengalami peningkatan. Nilai PDB tertinggi terjadi pada triwulan 3 tahun 2019 yaitu sebesar Rp2.818.721,50 milyar, sedangkan nilai PDB terendah terjadi pada triwulan 1 tahun 2011 yaitu sebesar Rp1.748.731,20 milyar.

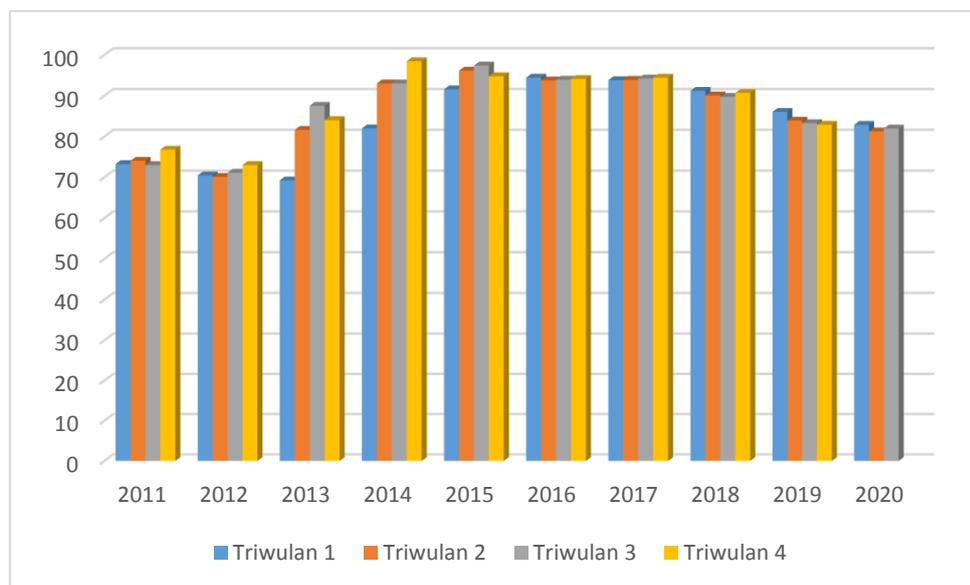
Produk domestik bruto di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini dikarenakan konsumsi domestik Indonesia yang subur terutama konsumsi pribadi atau konsumsi rumah tangga.

6. Deskripsi Variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Untuk mengukur efisiensi bank, salah satu indikator yang dipakai adalah perbandingan antara biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO). Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna. Secara teoritis, efisiensi produksi bank syariah dalam mengeluarkan

biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi agar dapat menghasilkan pendapatan yang paling tinggi dari suatu investasi.¹⁶ Untuk data perkembangan BOPO pada periode 2011 sampai September 2020 dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.6
Perkembangan BOPO (persen)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan dari www.syariahmandiri.co.id

Berdasarkan grafik 4.6 dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2011 sampai September 2020 BOPO Bank Syariah Mandiri berfluktuasi setiap tahunnya. Nilai BOPO Bank Syariah Mandiri terendah selama kurun waktu 2011 sampai September 2020 terjadi pada triwulan 1 tahun 2013 dengan nilai 69,24%. Sedangkan nilai BOPO tertinggi terjadi pada triwulan 4 tahun 2014 dengan nilai 98,46%. Rata-rata BOPO pada Bank Syariah Mandiri selama kurun waktu 2011 sampai September 2020 sebesar 85,8%.

¹⁶ Siti Juwariyah, *Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Efisiensi terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan dan Deposito Mudharabah Muthlaqah Studi Bank Muamalat Indonesia*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 52

Menurut peraturan Bank Indonesia, bank dikatakan sehat jika nilai BOPO kurang dari <93,52%. Dengan nilai rata-rata BOPO sebesar 85,8% dapat dikatakan bahwa Bank Syariah Mandiri selama kurun waktu 2011 sampai September 2020 sehat. Hal ini berarti Bank Syariah Mandiri dalam menjalankan kegiatan operasionalnya cukup efisien dan dapat disimpulkan jika dilihat dari nilai Biaya Operasional pada Pendapatan Operasionalnya Bank Syariah Mandiri dikatakan sehat.

Nilai BOPO menurun apabila biaya operasional menurun di lain pihak pendapatan operasional tetap, dan juga apabila biaya operasional tetap di lain pihak pendapatan operasional meningkat. Semakin rendah BOPO maka bank semakin efisien dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan agar dapat menghasilkan pendapatan yang paling tinggi. Apabila BOPO menurun maka pendapatan bank meningkat. Dengan adanya peningkatan pendapatan bank maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin rendah BOPO maka semakin tinggi tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah.¹⁷

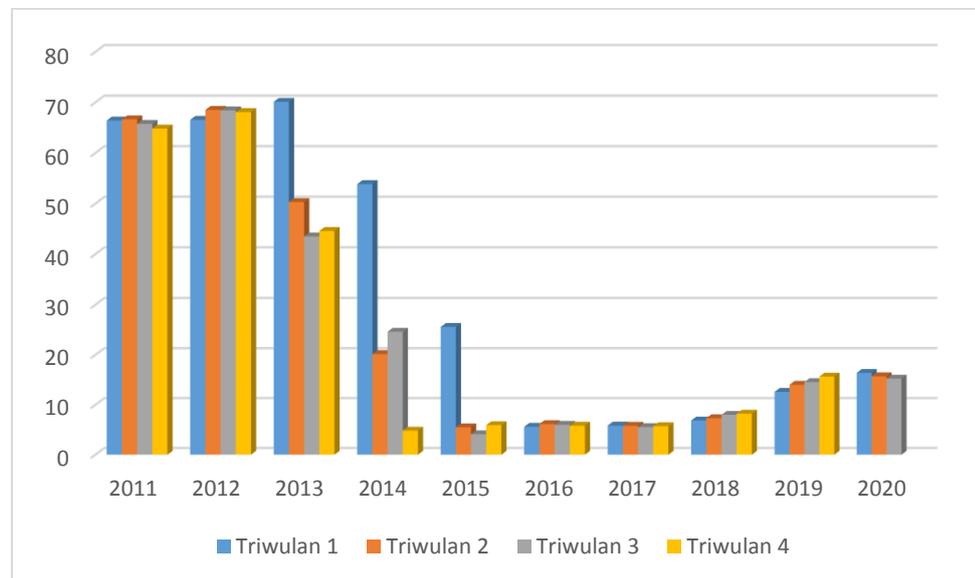
7. Deskripsi Variabel *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan *capital* yang ada untuk mendapatkan pendapatan laba bersih sebelum pajak. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah dikurangi beban termasuk pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.¹⁸ Untuk data perkembangan ROE pada periode 2011-2020 dapat dilihat pada grafik berikut:

¹⁷ *Ibid.*, hal. 53

¹⁸ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan...*, hal. 25

Gambar 4.7
Perkembangan ROE (persen)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan dari www.syariahmandiri.co.id

Berdasarkan grafik 4.7 dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2011 sampai September 2020 *Return On Equity* (ROE) Bank Syariah Mandiri berfluktuasi setiap tahunnya. Nilai ROE Bank Syariah Mandiri terendah selama kurun waktu 2011 sampai September 2020 terjadi pada triwulan 3 tahun 2015 dengan nilai 4,10%. Sedangkan nilai ROE tertinggi terjadi pada triwulan 1 tahun 2013 dengan nilai 70,11%. Rata-rata ROE pada Bank Syariah Mandiri selama kurun waktu 2011 sampai September 2020 sebesar 27,4%.

Menurut peraturan Bank Indonesia, bank dikatakan sehat jika nilai ROE lebih dari 12,5%. Dengan nilai rata-rata ROE sebesar 27,4% dapat dikatakan bahwa Bank Syariah Mandiri selama kurun waktu 2011 sampai September 2020 sehat.

C. Pengujian Data

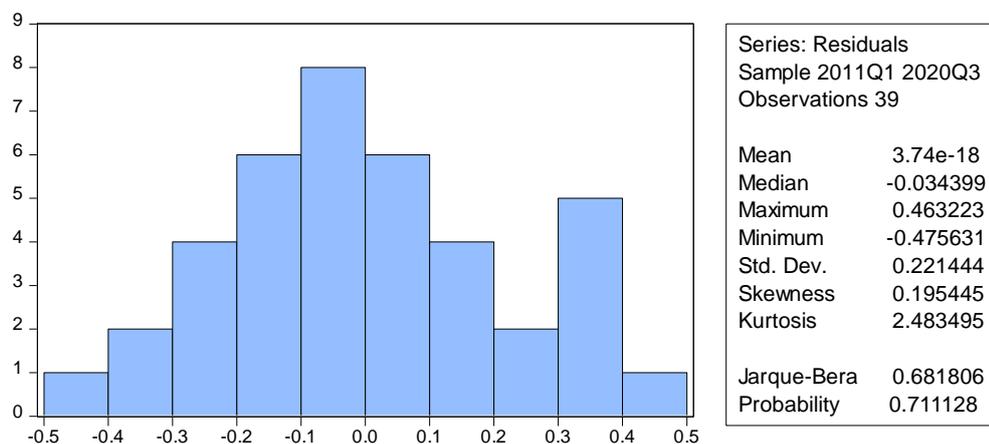
1. Uji Standarisasi (*Z-Score*)

Uji standarisasi merupakan transformasi data yang memiliki satuan berbeda dan skala heterogen, maka satuannya dapat dihilangkan (menjadi sama) dan skalanya menjadi homogeny (-1, +1). Data *z-score* nantinya adalah data yang digunakan untuk semua pengujian hipotesis baik dari uji asumsi klasik sampai uji determinasi.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam variabel tersebut normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal adalah data yang layak digunakan dalam penelitian. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak data dilihat dari tabel *Jarque Bera*. Jika didapat nilai *Probabilitas Jarque Bera* $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Grafik 4.8
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Normalitas data dapat diketahui dengan melihat nilai *Probabilitas Jarque Bera* dengan taraf signifikansi 0,05. Dalam hal ini pengambilan keputusan digunakan pedoman jika nilai *Probabilitas Jarque Bera* $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal. Begitu sebaliknya, jika nilai

Probabilitas Jarque Bera $> 0,05$ maka distribusi data adalah normal. Dari gambar 4.8 diatas menunjukkan bahwa nilai dari *Probabilitas Jarque Bera* sebesar 0,711128. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hal ini menunjukkan bahwa nilai *Probabilitas Jarque Bera* $> 0,05$, sehingga data penelitian tersebut berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Uji asumsi multikolinieritas hanya dapat dilakukan jika terdapat lebih dari satu variabel independen dalam model regresi. Cara umum yang digunakan oleh peneliti untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinieritas pada model regresi adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai direkomendasikan untuk menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas adalah jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 03/30/21 Time: 13:10
Sample: 2011Q1 2020Q4
Included observations: 39

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.333807	85237.18	NA
ZINFLASI	0.001703	51.02840	3.418902
ZKURS	0.034498	41160.89	9.006587
ZSUKUBUNGA	0.004964	210.3815	2.779984
ZPDB	0.058036	167333.2	9.340593
ZBOPO	0.059800	15922.35	9.068024
ZROE	0.000625	75.79775	8.570137

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel inflasi sebesar 3,418902, variabel kurs sebesar 9,006587, variabel suku bunga sebesar 2,779984, variabel PDB sebesar 9,340593, variabel BOPO sebesar 9,068024 dan variabel ROE sebesar 8,570137. Dengan demikian dari keenam variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas karena nilai VIF tersebut kurang dari 10. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut layak karena bebas dari multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada data dalam model regresi linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi pada model regresi yaitu dengan melakukan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*.

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.485147	Prob. F(2,30)	0.1003
Obs*R-squared	5.543032	Prob. Chi-Square(2)	0.0626

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dalam besaran nilai *Probability Chi-Square* pada tabel *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Pedoman pengujiannya adalah:

- 1) *Probability Chi-Square* < α , maka terjadi autokorelasi.
- 2) *Probability Chi-Square* > α , maka tidak terjadi autokorelasi.

Nilai *Probability Chi-Square* pada tabel 4.2 diatas adalah sebesar 0,0626 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,0626 >$

0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model penelitian tersebut tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi apakah suatu model regresi mengandung heteroskedastisitas atau tidak dapat dilakukan dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* pada *evIEWS*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas yaitu jika nilai *prob. chi-square* lebih besar dari tingkat kepercayaan maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dan sebaliknya, jika nilai *prob. chi-square* kurang dari tingkat kepercayaan maka model tersebut mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.446192	Prob. F(6,32)	0.2281
Obs*R-squared	8.319386	Prob. Chi-Square(6)	0.2156
Scaled explained SS	4.102313	Prob. Chi-Square(6)	0.6628

Sumber: Data diolah dari *EvIEWS* 10

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan nilai *Probability Chi-Square* sebesar 0,2156 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,2156 > 0,05$. Hal ini berarti model penelitian tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Inflasi (X_1), Kurs (X_2), Suku Bunga (X_3), Produk Domestik Bruto (X_4), BOPO (X_5) dan ROE (X_6) terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri, diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: ZJUMLAHDEPOSITOMUDHARABAH
Method: Least Squares
Date: 03/30/21 Time: 12:42
Sample (adjusted): 2011Q1 2020Q3
Included observations: 39 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.587071	2.516706	1.027959	0.3117
ZINFLASI	-0.034387	0.041262	-0.833388	0.4108
ZKURS	0.542359	0.185736	2.920048	0.0064
ZSUKUBUNGA	-0.089694	0.070457	-1.273026	0.2122
ZPDB	0.936105	0.240908	3.885743	0.0005
ZBOPO	0.626696	0.244541	2.562747	0.0153
ZROE	-0.060452	0.024992	-2.018900	0.1214

Sumber: Data diolah dari Eviews 10

Tabel 4.4 diatas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

$$\text{Jumlah Deposito Mudharabah} = 2.587071 - 0.034387 (\text{Inflasi}) + 0.542359 (\text{Kurs}) - 0.089694 (\text{Suku Bunga}) + 0.936105 (\text{PDB}) + 0.626696 (\text{BOPO}) - 0.060452 (\text{ROE}) + e$$

Keterangan:

- 1) Konstanta sebesar 2,587071 menyatakan bahwa apabila variabel Inflasi, Kurs, Suku Bunga, PDB, BOPO dan ROE dalam keadaan konstan (tetap) maka Jumlah Deposito Mudharabah akan naik sebesar 2,587071 satu satuan. Dilihat dari besaran konstanta dari hasil koefisien regresi, dalam keadaan tetap atau konstan variabel Inflasi, Kurs, Suku Bunga, PDB, BOPO dan ROE tidak begitu banyak mempengaruhi variabel Jumlah Deposito Mudharabah.
- 2) Koefisien regresi Inflasi (X_1) sebesar -0,034387 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai Inflasi, maka akan menurunkan Jumlah Deposito Mudharabah sebesar 0,034387 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel inflasi dianggap tetap atau konstan. Hal ini berarti apabila

variabel Inflasi mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka Jumlah Deposito Mudharabah akan mengalami penurunan sebesar 0,034387 satu satuan dan apabila variabel Inflasi mengalami penurunan sebesar satu satuan maka Jumlah Deposito Mudharabah akan mengalami kenaikan sebesar 0,034387 satu satuan.

- 3) Koefisien regresi Kurs (X_2) sebesar 0,542359 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai Kurs, maka akan meningkatkan Jumlah Deposito Mudharabah sebesar 0,542359 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel Kurs dianggap tetap atau konstan. Hal ini berarti apabila nilai Kurs mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel Jumlah Deposito Mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0,542359 satu satuan dan sebaliknya apabila nilai Kurs mengalami penurunan sebesar satu satuan maka variabel Jumlah Deposito Mudharabah juga akan mengalami penurunan sebesar 0,542359 satu satuan.
- 4) Koefisien regresi Suku Bunga (X_3) sebesar -0.089694 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai Suku Bunga, maka akan menurunkan Jumlah Deposito Mudharabah sebesar 0.089694 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel Suku Bunga dianggap tetap atau konstan. Hal ini berarti apabila variabel Suku Bunga mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka Jumlah Deposito Mudharabah akan mengalami penurunan sebesar 0.089694 satu satuan dan apabila variabel Suku Bunga mengalami penurunan sebesar satu satuan maka Jumlah Deposito Mudharabah akan mengalami kenaikan sebesar 0.089694 satu satuan.
- 5) Koefisien regresi PDB (X_4) sebesar 0.936105 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai PDB, maka akan meningkatkan Jumlah Deposito Mudharabah sebesar 0.936105 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel PDB dianggap tetap atau konstan. Hal ini berarti apabila nilai PDB mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka variabel Jumlah Deposito Mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0.936105 satu satuan dan sebaliknya apabila nilai PDB mengalami penurunan sebesar

satu satuan maka variabel Jumlah Deposito Mudharabah juga akan mengalami penurunan sebesar 0.936105 satu satuan.

- 6) Koefisien regresi BOPO (X_5) sebesar 0.626696 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai BOPO, maka akan meningkatkan Jumlah Deposito Mudharabah sebesar 0.626696 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel BOPO dianggap tetap atau konstan. Hal ini berarti apabila nilai BOPO mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka variabel Jumlah Deposito Mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0.626696 satu satuan dan sebaliknya apabila nilai BOPO mengalami penurunan sebesar satu satuan maka variabel Jumlah Deposito Mudharabah juga akan mengalami penurunan sebesar 0.626696 satu satuan.
- 7) Koefisien regresi ROE (X_6) sebesar -0.060452 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai ROE, maka akan menurunkan Jumlah Deposito Mudharabah sebesar 0.060452 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel ROE dianggap tetap atau konstan. Hal ini berarti apabila variabel ROE mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka Jumlah Deposito Mudharabah akan mengalami penurunan sebesar 0.060452 satu satuan dan apabila variabel ROE mengalami penurunan sebesar satu satuan maka Jumlah Deposito Mudharabah akan mengalami kenaikan sebesar 0.060452 satu satuan.

5. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) H_0 : Diduga inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
 H_1 : Diduga inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
- 2) H_0 : Diduga kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
 H_1 : Diduga kurs berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

- 3) H_0 : Diduga suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
 H_1 : Diduga suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
- 4) H_0 : Diduga produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
 H_1 : Diduga produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
- 5) H_0 : Diduga BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
 H_1 : Diduga BOPO berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
- 6) H_0 : Diduga ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
 H_1 : Diduga ROE berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
- 7) H_0 : Diduga Inflasi, kurs, suku bunga, produk domestik bruto, BOPO dan ROE secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
 H_1 : Diduga Inflasi, kurs, suku bunga, produk domestik bruto, BOPO dan ROE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

a. Pengujian secara parsial dengan t-test (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen maka dapat dilihat dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

Cara 1 : Jika nilai Prob. $> 0,05$ maka hipotesis tidak teruji
 Jika nilai Prob. $< 0,05$ maka hipotesis teruji

Cara 2 : Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis teruji

Tabel 4.5
Hasil Uji t

Dependent Variable: ZJUMLAHDEPOSITOMUDHARABAH
Method: Least Squares
Date: 03/30/21 Time: 12:42
Sample (adjusted): 2011Q1 2020Q3
Included observations: 39 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.587071	2.516706	1.027959	0.3117
ZINFLASI	-0.034387	0.041262	-0.833388	0.4108
ZKURS	0.542359	0.185736	2.920048	0.0064
ZSUKUBUNGA	-0.089694	0.070457	-1.273026	0.2122
ZPDB	0.936105	0.240908	3.885743	0.0005
ZBOPO	0.626696	0.244541	2.562747	0.0153
ZROE	-0.060452	0.024992	-2.018900	0.1214

Sumber: Data diolah dari Eviews 10

1) Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Deposito Mudharabah PT Bank Syariah Mandiri Tbk

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari penelitian diatas diketahui nilai Probabilitas inflasi adalah 0,4108 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,4108 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H_1) tidak teruji sehingga inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

Atau, dalam tabel 4.5 diatas diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,686 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 39 - 1 = 38$, nilai $\alpha = 5\%$) dan nilai t_{hitung} sebesar 0,833388. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,833388 < 1,686$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak teruji yang berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

2) Pengaruh Kurs terhadap Jumlah Deposito Mudharabah PT Bank Syariah Mandiri Tbk

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas untuk variabel kurs sebesar 0,0064, dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,0064 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_1 teruji yang berarti bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

Atau, dalam tabel 4.5 diatas diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,686 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 39 - 1 = 38$, nilai $\alpha = 5\%$) dan nilai t_{hitung} sebesar 2,920048. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,920048 > 1,686$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 teruji yang berarti bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

3) Pengaruh Suku Bunga terhadap Jumlah Deposito Mudharabah PT Bank Syariah Mandiri Tbk

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari penelitian diatas diketahui nilai Probabilitas suku bunga adalah 0,2122 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,2122 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H_1) tidak teruji sehingga suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

Atau, dalam tabel 4.5 diatas diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,686 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 39 - 1 = 38$, nilai $\alpha = 5\%$) dan nilai t_{hitung} sebesar 1,273026. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,273026 < 1,686$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak teruji yang berarti bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

4) Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Deposito Mudharabah PT Bank Syariah Mandiri Tbk

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas untuk variabel PDB sebesar 0,0005, dibandingkan dengan taraf

signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,0005 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_1 teruji yang berarti bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

Atau, dalam tabel 4.5 diatas diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,686 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 39 - 1 = 38$, nilai $\alpha = 5\%$) dan nilai t_{hitung} sebesar 3,885743. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,885743 > 1,686$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 teruji yang berarti bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

5) Pengaruh BOPO terhadap Jumlah Deposito Mudharabah PT Bank Syariah Mandiri Tbk

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas untuk variabel BOPO sebesar 0,0153, dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,0153 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_1 teruji yang berarti bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

Atau, dalam tabel 4.5 diatas diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,686 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 39 - 1 = 38$, nilai $\alpha = 5\%$) dan nilai t_{hitung} sebesar 2,562747. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,562747 > 1,686$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 teruji yang berarti bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

6) Pengaruh ROE terhadap Jumlah Deposito Mudharabah PT Bank Syariah Mandiri Tbk

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas untuk variabel ROE sebesar 0,1214, dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,0214 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak teruji yang berarti bahwa ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

Atau, dalam tabel 4.5 diatas diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,686 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 39 - 1 = 38$, nilai $\alpha = 5\%$) dan nilai t_{hitung} sebesar 2,418900. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2,018900 < 1,686$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak teruji yang berarti bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

b. Pengujian secara Simultan dengan F-test (Uji F)

Uji F pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen ataukah tidak. Pedoman yang digunakan dalam uji F ini yaitu dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel. Kriteria pengujian F-hitung terhadap F-tabel adalah:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4.6
Hasil Uji F

R-squared	0.888143	Mean dependent var	24.14440
Adjusted R-squared	0.861257	S.D. dependent var	0.241467
S.E. of regression	0.053833	Akaike info criterion	-2.844704
Sum squared resid	0.092736	Schwarz criterion	-2.546116
Log likelihood	62.47173	Hannan-Quinn criter.	-2.737573
F-statistic	59.08950	Durbin-Watson stat	1.658539
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Data diolah dari Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diperoleh F-hitung sebesar 59,08950 dan prob(F-statistic) 0,000001. F-tabel pada taraf $\alpha = 0,05$, $df_1 =$ (jumlah variabel independen = 6) dan df_2 ($n - k - 1 = 39 - 6 - 1 = 32$), maka nilai nilai F-tabel = 2,399. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($59,08950 > 2,399$) dan $prob(F-statistic) < 0,05$ ($0,000001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 teruji, yaitu inflasi, kurs, suku bunga, produk

domestik bruto, BOPO dan ROE secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.

8) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan suatu variasi variabel dependen, dalam hal ini nilainya 0 sampai dengan 1 untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R-Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R-Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

R-squared	0.888143	Mean dependent var	24.14440
Adjusted R-squared	0.861257	S.D. dependent var	0.241467
S.E. of regression	0.053833	Akaike info criterion	-2.844704
Sum squared resid	0.092736	Schwarz criterion	-2.546116
Log likelihood	62.47173	Hannan-Quinn criter.	-2.737573
F-statistic	59.08950	Durbin-Watson stat	1.658539
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Data diolah dari Eviews 10

Dari tabel 4.7 diatas diketahui nilai *R-Square* atau koefisien determinasi adalah 0,888143. Dimana nilai *R-Square* berkisar antara 0 sampai 1. Dan untuk nilai *Adjusted R-Squared* adalah sebesar 0,861257 atau 86% yang artinya ada pengaruh antara inflasi, kurs, suku bunga, produk domestik bruto, BOPO dan ROE terhadap jumlah deposito mudharabah dapat dijelaskan sebesar 86% dan sisanya 14% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Jadi sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.